

Signifikansi Visi Injil Kerajaan Allah sebagai Fondasi Tata Kelola Perguruan Tinggi Kristen

Tumpal H. Hutahaean^a & Eirene G. A. Hutahaean^b

^aInternational Reformed Evangelical Seminary, Jakarta, Indonesia

^bHope International School, Puri Indah, Indonesia

email: hutahaean.tumpal@gmail.com^a, eirenegabriella@gmail.com^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 31 Maret 2026

Direvisi, 9 Juni 2026

Diterima, 22 Juni 2026

Terbit, 25 Juni 2026

Kata kunci:

Visi kerajaan Allah,
 tata kelola
 pendidikan,
 manajemen mutu

Keywords:

kingdom of God
 vision, educational
 governance, quality
 management

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis visi Injil Kerajaan Allah sebagai landasan tata kelola Perguruan Tinggi Kristen (PTK) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK) di Indonesia di tengah tuntutan akreditasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan sekularisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, analisis teologis-biblikal, dan kajian manajerial, penelitian ini menegaskan bahwa visi Injil Kerajaan Allah menyediakan kerangka teologis yang kokoh dan operasional bagi institusi Kristen. Kebaruan penelitian terletak pada perumusannya sebagai paradigma operasional yang mengintegrasikan misi, kepemimpinan, kurikulum, dan akuntabilitas dalam narasi pemerintahan Allah yang sudah hadir namun belum digenapi. Temuan mengidentifikasi tiga pilar: sentralitas kedaulatan Kristus, kepemimpinan redemptif, dan transformasi sistem mutu PPEPP. Tata kelola PTK dan PTKK dipahami sebagai praksis kelembagaan yang membentuk komunitas seturut nilai kebenaran, keadilan, dan penatalayanan bagi kemuliaan Allah.

ABSTRACT

This study examines the Kingdom of God vision as the foundational framework for the governance of Christian Higher Education Institutions (CHEIs) and Christian Religious Higher Education Institutions (CRHEIs) in Indonesia amid demands for accreditation quality, globalization, Industry 4.0, and secularization. Using a qualitative approach through literature review, theological-biblical analysis, and managerial process inquiry, this study argues that the Kingdom of God vision provides a robust and operational theological framework for institutional governance. The novelty lies in framing this vision as an operational paradigm integrating mission, leadership, curriculum, and accountability within the already-not-yet narrative of God's reign. The findings identify three pillars: Christ's sovereignty, redemptive leadership, and transparent PPEPP quality assurance transformation. Institutional governance is thus understood as a praxis shaping communities according to truth, justice, and stewardship for God's glory.

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi Kristen (PTK), termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK), memegang peran krusial dalam menghasilkan lulusan berkarakter Kristus, cerdas, berintegritas, dan mampu memberikan dampak nyata bagi perluasan Injil Kerajaan Allah (Mat. 28:19-20). Pada abad ke-21, PTK dan PTKK dihadapkan pada perubahan fundamental:

globalisasi, revolusi industri 4.0, sekularisme, dan pesatnya perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

Di sisi lain, PTK dan PTKK juga menghadapi tuntutan tata kelola yang berkualitas dan terakreditasi oleh BAN-PT atau LAM sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 12 Tahun 2012. Tuntutan ini menghadirkan tantangan tersendiri, yakni ancaman sekularisasi dan pragmatisme akademik yang berpotensi menggeser visi teologis institusi. Apabila tidak direspons secara bijaksana, sistem manajemen PTK dan PTKK berisiko tereduksi menjadi mekanisme efisiensi yang kehilangan dimensi kasih dan panggilan alkitabiahnya.¹ Berkhof (2013) mengingatkan bahwa panggilan pelayanan dalam pendidikan Kristen merupakan wujud nyata dari ketaatan dan ketekunan iman.²

Tuntutan pencapaian akreditasi dengan peringkat Baik Sekali atau Unggul juga dapat menjadi ancaman yang secara bertahap mengikis jati diri iman (*mission drift*) dari institusi berbasis Alkitab. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran fokus: menempatkan visi Injil Kerajaan Allah sebagai fondasi yang mutlak dalam tata kelola PTK dan PTKK. Tata kelola tidak lagi dipahami sekadar sebagai instrumen birokrasi, melainkan sebagai manifestasi kedaulatan Kristus yang mewujudkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan damai sejahtera dalam konteks pendidikan (Rm. 14:17).³

Sejumlah penelitian secara konsisten menegaskan bahwa Kerajaan Allah merupakan tema sentral dalam pengajaran Yesus dan teologi Perjanjian Baru.⁴ Kajian biblis atas Matius 6:33 memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah menuntut prioritas mutlak dalam kehidupan orang percaya dan bukan sebagai dimensi spiritual yang terpisah dari realitas praktis, melainkan sebagai orientasi menyeluruh yang mencakup kehidupan sosial, etis, dan

¹ Alfonso Sánchez-Taberner, "Governance, Identity and Freedom in Christian-Inspired Universities," *Church, Communication and Culture* 9, no. 2 (July 2, 2024): 260-276, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23753234.2024.2388512>. Artikel ini mengidentifikasi bahwa sekularisasi dan pragmatisme akademik berpotensi menimbulkan dua tantangan struktural dalam tata kelola PTK dan PTKK. Pertama, tekanan akreditasi dan penerapan standar mutu eksternal seperti siklus PPEPP dari BAN-PT, dapat menggeser orientasi institusional dari misi pendidikan yang berpusat pada Kristus menuju manajemen berbasis kepatuhan administratif. Kedua, adopsi model kepemimpinan korporat secara tidak kritis oleh pimpinan PTK dan PTKK berpotensi menggantikan orientasi teologis dengan logika manajerial sekuler.

² Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2013), 128.

³ William C. Ringenberg, *The Christian College: A History of Protestant Higher Education in America* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006). memaparkan fenomena pergeseran misi (*mission drift*) yang dialami oleh institusi-institusi besar seperti Harvard, Yale, dan Princeton. Ia mengidentifikasi indikator sekularisasi melalui transformasi terminologi teologis menjadi istilah sosiologis dalam pernyataan publik, di mana rujukan eksplisit terhadap Kristus dan Alkitab cenderung digantikan oleh konsep "nilai-nilai" yang bersifat umum.

⁴ Tupa Pebrianti Lumbantoruan et al., "Memahami Istilah Kerajaan Allah Dalam Ajaran Yesus Menurut Injil Markus," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 53-63, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/view/539>.

institusional.⁵ Sejalan dengan itu, Kerajaan Allah dipahami bukan semata-mata sebagai realitas eskatologis yang dinantikan di masa depan, melainkan juga sebagai kekuatan yang secara aktif mentransformasi kehidupan pada masa kini.⁶ Lebih lanjut, analisis atas Lukas 4:43 menegaskan bahwa inti misi Yesus adalah “mengabarkan kabar baik tentang Kerajaan Allah kepada kota-kota lain,” yang mengindikasikan bahwa Kerajaan Allah merupakan *missio Dei* yang konkret dalam ruang dan waktu, bukan sekadar gagasan teologis yang abstrak.⁷

Sebagian penelitian mengkaji relasi antara konsep Kerajaan Allah dan pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen dipahami sebagai sarana pembentukan umat menjadi anggota komunitas Kerajaan Allah yang menjadi “garam dan terang dunia” (Mat. 5:13-14). Pembahasan bertema pendidikan Kristen dan misi Kerajaan Allah cukup banyak ditemukan dalam berbagai jurnal teologi dan pendidikan,⁸ namun fokus utama kajian-kajian tersebut umumnya berkisar pada filsafat dan tujuan pendidikan Kristen secara umum.⁹

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada. Berbagai kajian teologis yang telah menegaskan sentralitas Kerajaan Allah dalam pengajaran Yesus (Mat. 6:33; Luk. 4:43) dan teologi Perjanjian Baru (Rom. 14:17) belum mengembangkan implikasinya secara operasional bagi tata kelola lembaga pendidikan Kristen, baik Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK) maupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK). Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Kerajaan Allah dapat diartikulasikan secara konkret dalam kebijakan dan praktik tata kelola institusi pendidikan Kristen.

Penelitian ini menawarkan kebaruan teoritis dengan mengintegrasikan teologi Kerajaan Allah (Mat. 6:33; Luk. 4:43; Rm. 14:17) sebagai paradigma operasional dalam tata kelola PTK dan PTKK di Indonesia. Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang cenderung memisahkan tata kelola manajerial dari identitas teologis, penelitian ini merumuskan visi Injil Kerajaan Allah sebagai fondasi yang menyatukan misi, kepemimpinan, kurikulum, dan penjaminan mutu dalam satu narasi agung tentang pemerintahan Allah yang *already but not yet*.

Dari segi kebaruan konseptual dan aplikatif, penelitian ini mengembangkan model tata kelola PTK dan PTKK yang berlandaskan visi Injil Kerajaan Allah melalui tiga pilar: (1)

⁵ Rosmaida Sianipar, Muner Daliman, Paulus Sentot Purwoko, dan Danik Astuti Lumintang., "Biblical Studies about the Kingdom of Heaven Based on the Gospel of Matthew and Its Implications at Borneo Evangelical Mission (BEMbv) Miri Sarawak Church," *EJ – Theology* 5, no. 1 (2025): 5–11.

⁶ Jerry Pillay, "The Kingdom of God and the Transformation of the World: The Call and Role of the Ecumenical Movement," *International Review of Mission* 112, no. 2 (November 29, 2023): 355–369, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/irom.12473>.

⁷ Riky, "Kerajaan Allah dalam Injil Lukas," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 113–124.

⁸ Arip Surpi Sitompul, Yohana Nelly P, Ridwan Junaedi Tinambunan, Rumondang Bellania Sibarani, dan Dame Munte., "Filsafat Pendidikan Kristen dari Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris* 5, no. 3 (2025): 469–479.

⁹ Tamariska Franitsa Tani, "Manajemen Pendidikan Kristen," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 10 (2024): 1080–1087.

Kerajaan Allah sebagai paradigma sentral tata kelola yang berpusat pada kedaulatan Kristus; (2) kepemimpinan redemptif sebagai wujud penghayatan visi Kerajaan Allah; serta (3) transformasi sistem mutu (siklus PPEPP) yang transparan dan akuntabel. Kuyper (2001) mengingatkan bahwa pendidikan Kristen autentik harus terikat dengan Firman Tuhan agar identitas rohaninya tidak pudar.¹⁰ Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara teologi Kerajaan Allah, pendidikan tinggi Kristen, dan tata kelola perguruan tinggi ke dalam satu model institusional yang koheren, yang menunjukkan bagaimana identitas teologis harus dijabarkan secara konkret dalam struktur, kepemimpinan, kebijakan, dan budaya organisasi. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan signifikansi visi Injil Kerajaan Allah sebagai fondasi tata kelola PTK dan PTKK yang holistik, sekaligus relevan dengan tuntutan standar mutu nasional dalam kerangka *Good University Governance* (GUG).

METODE

Penelitian ini mengadopsi paradigma interpretif-konstruktivis sebagai landasan epistemologis. Sejalan dengan Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif paling tepat digunakan ketika tujuan penelitian adalah memahami makna mendalam suatu fenomena. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* berbasis analisis teologis-manajerial sistematis, bertumpu pada literatur teologis, dokumen kebijakan, dan kajian akademik yang relevan.¹¹

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer mencakup karya teologis dari para teolog Reformed terkemuka: Calvin, Bavinck, Vos, Kuyper, dan Wolterstorff. Data sekunder meliputi artikel jurnal *peer-reviewed* (2000–2024), dokumen *Council for Christian Colleges & Universities* (CCCU), serta regulasi dari Kemdikbudristek. Kriteria inklusi mencakup relevansi tematik, otoritas akademik sumber, dan ketersediaan teks lengkap.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan *thematic analysis*,¹² dalam tiga langkah: (1) kodifikasi tema ke dalam empat tema inti (teologi Kerajaan Allah, tata kelola perguruan tinggi, kepemimpinan Kristen, dan penjaminan mutu); (2) sintesis teologis-manajerial yang menghubungkan konsep Kerajaan Allah dengan tiga pilar tata kelola; dan (3) pembangunan model tata kelola integratif berbasis visi Injil Kerajaan Allah. Keabsahan (*trustworthiness*) penelitian dijamin melalui triangulasi sumber (*credibility*),

¹⁰ Abraham Kuyper, *On Education* (Bellingham: Lexham Press, 2001), 87.

¹¹ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (London, New Delhi: SAGE Publications, 1985), 36–38; N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Los Angeles, CA: SAGE Publications, 2018), 213–219; John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 7–9. (definisi dan tujuan penelitian kualitatif); 15–17 (paradigma interpretif sebagai fondasi kualitatif).

¹² Virginia Braun and Victoria Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 21, 2008): 77–101, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1191/1478088706qp063oa>. Lihat 79–82 (definisi dan landasan *thematic analysis*); 86–93 (enam fase: familiarization, generating initial codes, searching for themes, reviewing themes, defining and naming themes, producing the report).

thick description konteks PTK-PTKK dan perbandingan CCCU global (*transferability*), serta *audit trail* seluruh keputusan analitik (*confirmability*).

Peneliti perlu menyatakan posisinya sebagai *insider* dalam komunitas akademik Kristen Reformed, yang secara niscaya memengaruhi proses seleksi sumber dan interpretasi teks teologis. Kesadaran refleksif (*reflexivity*) ini bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai transparansi epistemologis yang justru memperkuat integritas penelitian kualitatif interpretatif.¹³ Keterbatasan metodologis penelitian ini perlu diakui: karena sepenuhnya berbasis kajian literatur tanpa data empiris lapangan, temuan bersifat konseptual-normatif dan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris pada PTK dan PTKK terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama: (1) signifikansi prinsip-prinsip teologis Injil Kerajaan Allah sebagai fondasi tata kelola PTKK berpusat pada kedaulatan Kristus; (2) transformasi model kepemimpinan redemptif untuk menghayati visi Kerajaan Allah; dan (3) transformasi sistem mutu berkelanjutan (siklus PPEPP) yang transparan dan akuntabel dalam terang visi Kerajaan Allah.

Visi Injil Kerajaan Allah sebagai Fondasi Teologis Tata Kelola Perguruan Tinggi Kristen

Secara teologis, Kerajaan Allah dipahami sebagai pemerintahan Allah yang telah nyata hadir melalui pelayanan Yesus, namun belum digenapi secara penuh - memiliki dimensi rohani, etis, sosial, dan institusional. Karena Kerajaan Allah menyentuh seluruh aspek kehidupan, pendidikan tinggi Kristen harus menempatkan seluruh sistem kelembagaan di bawah kedaulatan Kristus.¹⁴ Dalam perspektif Reformed, doktrin Kerajaan Allah menjadi paradigma dalam perumusan dan evaluasi program pendidikan, karena menghubungkan wahyu Allah, tujuan manusia, dan bentuk kehidupan bersama dalam satu kerangka yang utuh. Kurikulum, metode, dan penilaian harus tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga benar secara teologis.

Menurut Calvin (1960), Kerajaan Allah pada hakikatnya adalah pemerintahan Kristus atas hati manusia yang dijalankan melalui Injil dan Roh Kudus. Kerajaan Allah datang manakala manusia menundukkan diri di bawah pemerintahan Kristus melalui Firman dan

¹³ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (definisi dan tujuan penelitian kualitatif); 15-17 (paradigma interpretatif sebagai fondasi kualitatif).

¹⁴ Herman Ridderbos, *The Coming of the Kingdom* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1962), 38; (The future eschatological vision does not form a mere setting or enclosure of Jesus' preaching... it is an essential element in his preaching of the kingdom of heaven). George Eldon Ladd, *The Gospel of the Kingdom: Scriptural Studies in the Kingdom of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1959), 19-20; (The Kingdom of God is basically the rule of God. It is God's reign, the divine sovereignty in action... God's reign is manifested in several realms, and the Gospels speak of entering into the kingdom of God both today and tomorrow). George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, n.d.), 57-69.

Gereja, dengan pertobatan sejati dan iman kepada Kristus sebagai Tuhan, dan akan disempurnakan pada kedatangan Kristus yang kedua.¹⁵

Bavinck (2011) memandang Kerajaan Allah sebagai tujuan agung dari seluruh karya penebusan Allah. Dosa telah merusak tatanan ciptaan, namun melalui penebusan Kristus seluruh ciptaan dipulihkan ke bawah pemerintahan-Nya. Bavinck menolak pembatasan Kerajaan Allah pada ranah rohani semata; Injil Kerajaan Allah merupakan pemulihan seluruh ciptaan baik manusia, masyarakat, budaya, dan kosmos, di bawah pemerintahan Kristus yang berdaulat.¹⁶

Vos (2017) menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah inti dari seluruh pemberitaan Yesus. Injil adalah pemberitaan tentang kedatangan Kerajaan Kristus (Mrk. 1:15), mencakup inkarnasi, pelayanan, penderitaan, kematian, kebangkitan, dan kedatangan-Nya kembali. Vos mengartikulasikan konsep *already but not yet*: Kerajaan Allah telah hadir secara nyata namun akan mencapai kesempurnaannya pada akhir zaman.¹⁷

Kuyper (2017), dalam pidato inaugurasi *Free University of Amsterdam* berjudul "*Sphere Sovereignty*," mengembangkan doktrin bahwa Allah berdaulat atas setiap ranah kehidupan manusia—sains, pendidikan, seni, politik, dan ekonomi. Kuyper menegaskan bahwa "setiap inci persegi dari seluruh eksistensi manusia" berada di bawah klaim kedaulatan Kristus. Dalam konteks pendidikan tinggi, *sphere sovereignty* berarti universitas Kristen memiliki otonomi yang berasal langsung dari kedaulatan Allah, dan seluruh kegiatan akademik termasuk penjaminan mutu adalah ranah di mana pemerintahan Allah harus diakui dan dioperasionalkan secara nyata.¹⁸

Wolterstorff (2004) memperluas visi Kerajaan Allah ke dalam tujuan pendidikan tinggi Kristen. Menurut Wolterstorff, tujuan pendidikan Kristen bukan sekadar integrasi iman dan ilmu, melainkan pembentukan manusia yang aktif mengejar damai sejahtera, keadilan, dan kesejahteraan holistik. Mutu pendidikan Kristen tidak dapat diukur semata-mata dari indikator manajerial, tetapi juga dari sejauh mana institusi membentuk warga Kerajaan yang berkontribusi nyata bagi shalom. Wolterstorff menegaskan: "*We are also agents... We struggle for shalom in all dimensions of human existence.*"¹⁹

¹⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: Westminster Press, 1960), 2.15.4.

¹⁶ Herman Bavinck, "The Kingdom of God, The Highest Good," *The Bavinck Review* 2 (2011): 133–170, https://bavinckinstitute.org/wp-content/uploads/2011/05/TBR2_Translation.pdf.

¹⁷ Geerhardus Vos, *The Teaching of Jesus Concerning the Kingdom of God and the Church* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2017), 64–65.

¹⁸ James D. Bratt, ed., *Abraham Kuyper: A Centennial Reader* (Grand Rapids: Eerdmans, 2017), 3–27, https://media.thegospelcoalition.org/wp-content/uploads/2017/06/24130543/SphereSovereignty_English.pdf. diterjemahkan dari Abraham Kuyper, "Sphere Sovereignty,"

¹⁹ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*, ed. Clarence W. Joldersma and Gloria Goris Stronks (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 3–27.

Sintesis Teologis: Injil Kerajaan Allah sebagai Paradigma Kelembagaan

Berdasarkan refleksi para teolog Reformed, dapat dirumuskan kesimpulan teologis: Allah memerintah sebagai Raja atas seluruh ciptaan; Kristus hadir sebagai Raja Mesias yang menggenapi rencana penebusan; manusia memasuki Kerajaan Allah melalui pertobatan dan kelahiran baru; dan Kerajaan Allah akan disempurnakan pada kedatangan Kristus yang kedua. Injil Kerajaan Allah bukan sekadar berita keselamatan pribadi, tetapi proklamasi tentang pemerintahan Kristus atas seluruh ciptaan-Nya.

Kajian ini memiliki kebaruan integratif dari pendekatan teologis-biblikal langsung terhadap teks Alkitab sebagai landasan konstruksi tata kelola institusional, yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya yang memisahkan tata kelola manajerial dari identitas teologis. Signifikansi visi Injil Kerajaan Allah sebagai fondasi tata kelola PTK dan PTKK bertumpu pada tiga pilar utama yang saling terintegrasi.

Pilar 1: Kerajaan Allah sebagai Paradigma Sentral Tata Kelola PTK dan PTKK yang Berpusat pada Kedaulatan Kristus

Konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama berakar pada pengakuan bahwa Allah adalah Raja atas seluruh ciptaan (Mzm. 103:19). Pemerintahan Allah bersifat universal, kovenantal, dan etis.²⁰ Dalam konteks Israel, kepemimpinan manusia seharusnya berfungsi sebagai representasi pemerintahan Allah. Namun, sebagaimana terungkap dalam Yehezkiel 34, para pemimpin kerap gagal mencerminkan karakter Allah.²¹

Dalam Perjanjian Baru, Kerajaan Allah mencapai puncaknya dalam diri dan pelayanan Yesus Kristus yang bersifat *already* (telah hadir sebagai realitas nyata) namun sekaligus *not yet* (belum digenapi secara sempurna).²² Kerajaan ini dinyatakan melalui seluruh karya Kristus: bukan hanyaewartakan Kerajaan Allah, tetapi juga menghadirkannya secara konkret melalui mukjizat, pengajaran, dan pengorbanan di salib.²³

Diskursus pendidikan Kristen menegaskan bahwa tujuan pendidikan mencakup pembentukan manusia untuk hidup di bawah pemerintahan Allah sebagai warga Kerajaan.²⁴ Dalam konteks pendidikan tinggi, orientasi ini menuntut perguruan tinggi Kristen memahami dirinya sebagai komunitas akademik yang berpartisipasi dalam misi Allah di tengah dunia.²⁵

Tata kelola perguruan tinggi modern pada umumnya dikembangkan melalui kerangka efisiensi, akuntabilitas, penjaminan mutu, dan perencanaan strategis. Unsur-unsur ini penting bagi keberlangsungan organisasi; namun, apabila diadopsi tanpa landasan

²⁰ Ridderbos, *The Coming of the Kingdom*, 8, 23.

²¹ Geerhardus Vos, *Biblical Theology: Old and New Testaments* (Edinburgh: Banner of Truth, 1975), 305–310.

²² Ibid.

²³ Ridderbos, *The Coming of the Kingdom*, 38–40, 354–356.

²⁴ Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1931), 155–161.

²⁵ Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*, 15–25.

teologis yang memadai, perguruan tinggi Kristen berisiko menjalankan sistem tata kelola yang secara fungsional tidak berbeda dengan institusi sekuler.²⁶

Konsep Kerajaan Allah menjadi paradigma sentral bagi tata kelola perguruan tinggi Kristen. Kerajaan Allah menuntut ketaatan, keadilan, pelayanan, dan kesaksian publik di seluruh ranah kehidupan kini.²⁷ Jika perguruan tinggi Kristen dipahami sebagai bagian dari karya Allah, tata kelolanya harus dirancang sebagai praksis institusional yang secara sadar tunduk pada telos Kerajaan Allah.²⁸

Kajian Biblikal: Matius 6:33 sebagai Fondasi Paradigmatik Pilar 1

Perintah Yesus dalam Matius 6:33, "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu," bukan sekadar nasihat moral individual, melainkan sebuah imperatif paradigmatik yang mengatur keseluruhan orientasi hidup umat Allah, termasuk kehidupan institusional perguruan tinggi Kristen. Dalam konteks perikopnya (Mat. 6:25–34), Yesus mengajarkan tentang prioritas hidup dalam naungan pemerintahan Allah: kecemasan tentang kebutuhan jasmani harus ditanggapi bukan dengan penyangkalan realitas, melainkan dengan reorientasi seluruh tujuan hidup menuju Kerajaan Allah.²⁹

Secara linguistik, ungkapan *zeiteite proton* menggunakan *imperatif present* aktif yang menyiratkan tindakan berkelanjutan, sementara kata *proton* menegaskan hierarki prioritas absolut. Kerajaan Allah dan *dikaioσύνη*-Nya bukan objek pencarian yang bersifat opsional, melainkan tuntutan yang mengklaim seluruh orientasi hidup dan kelembagaan.

Implikasi ayat ini bagi tata kelola PTK dan PTKK bersifat mendasar dan transformatif. Jika "mencari dahulu Kerajaan" merupakan mandat yang tidak dapat dikompromikan, institusi pendidikan Kristen tidak boleh menetapkan target akreditasi atau daya saing pasar sebagai orientasi utama. Telos ilahi di mana pemerintahan Allah melalui kebenaran, keadilan, dan pembentukan manusia harus mendahului seluruh sistem manajerial. Pandangan Calvin (1960) menegaskan bahwa Kerajaan Allah datang ketika manusia menundukkan kehidupannya di bawah pemerintahan Kristus: prioritas teologis harus mendahului efisiensi manajerial, bukan sebaliknya.³⁰

²⁶ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Vol. 1: Prolegomena*, ed. John Bolt (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 571–575; Dalam hal sama Kuyper juga mengkritik sistem pendidikan yang netral tanpa memiliki fondasi teologis akan lemah karena dapat kehilangan identitasnya. Kuyper, *Lectures on Calvinism*, 10–15, 31–39.

²⁷ Nicholas Wolterstorff, *Until Justice and Peace Embrace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 69–72.

²⁸ Bavinck, *Reformed Dogmatics, Vol. 1: Prolegomena*, 75–89.

²⁹ R.T. France, *The Gospel of Matthew, New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 264–270. "The entire pericope of Matthew 6:25–34 presents the Kingdom of God as the overriding orientation of life that displaces anxiety, reordering the believer's priorities around the sovereign provision of God."

³⁰ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, II.15.4; III.20.43.

Kerajaan Allah perlu dipahami sebagai telos kelembagaan PTK dan PTKK: seluruh program, kurikulum, kepemimpinan, dan kebijakan institusi harus diarahkan untuk menghadirkan pemerintahan Allah secara nyata dalam kehidupan komunitas akademik. Tabel berikut menunjukkan perbandingan paradigma tata kelola PTK dan PTKK dengan institusi sekuler, yang menunjukkan perbedaan mendasar antara tata kelola berbasis nilai sekuler dan tata kelola berbasis Kerajaan Allah dalam berbagai dimensi institusional.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Tata Kelola PTK dan PTKK

Dimensi Institusi	Paradigma Kerajaan Allah	Paradigma Manajerial Sekuler
Visi Utama	Pembentukan warga Kerajaan dan kesaksian publik	Pencapaian target kinerja dan daya saing pasar
Kepemimpinan	Pelayanan dan penatalayanan berbasis integritas moral	Otoritas birokratis berbasis kompetensi teknis
Fokus Tridharma	Keadilan, kebenaran, dan rekonsiliasi sosial	Inovasi industri dan pemeringkatan global
Akuntabilitas	Pertanggungjawaban teologis kepada mandat ilahi	Kepatuhan pada standar pemerintah dan asesor

Tabel 1 memperlihatkan perbedaan yang radikal. Paradigma sekuler menempatkan PTK sebagai unit produksi yang diukur berdasarkan daya saing dan regulasi, sedangkan paradigma Kerajaan Allah menempatkan visi pada pembentukan warga Kerajaan, kepemimpinan sebagai penatalayanan ilahi, dan akuntabilitas sebagai pertanggungjawaban teologis kepada mandat ilahi. PTK dan PTKK di Indonesia perlu mengembangkan praktik institutional discernment yang secara berkala menguji keselarasan tata kelola dengan mandat Kerajaan Allah.

Implikasi Institusional: *Kingdom-Based University Governance*

Keberadaan PTK dan PTKK tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan mendasar mengenai landasan ontologis keberadaannya. Di tengah dominasi rasionalitas manajerial dan tuntutan akreditasi, PTK dan PTKK dipanggil untuk mempertahankan identitas teologisnya sebagai sarana kehadiran Kerajaan Allah. Pazmino (2012) menegaskan bahwa panggilan pendidik Kristen mencakup pemberitaan Injil, apologetika, pelayanan kasih, dan pembentukan komunitas iman yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.³¹ Hal ini penting sebagai integritas rohani: keselarasan antara iman, pikiran, pengetahuan, dan tindakan sesuai prinsip-prinsip Alkitab (2 Tim. 3:14-17).³²

³¹ Robert W. Pazmino, *Foundasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 56-66. diterjemahkan oleh Denny dan Yanti

³² James R. Estep Jr., Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville: B&H Publishing Group, 2004), 44-46.

Secara teologis, Kerajaan Allah adalah kedaulatan pemerintahan Allah yang aktif bekerja dalam sejarah (*already but not yet*), berarti seluruh institusi berada di bawah klaim universal kedaulatan Kristus, sehingga misi, kepemimpinan, kurikulum, dan penjaminan mutu harus mencerminkan nilai-nilai Kerajaan.

Pilar 2: Kepemimpinan Redemptif di PTK dan PTKK untuk Menghidupi Visi Kerajaan Allah

PTK dan PTKK di Indonesia berdiri di persimpangan yang krusial: antara tuntutan akreditasi dan kompetisi pasar di satu sisi, dan mandat teologis untuk menghadirkan Kerajaan Allah di sisi lain. Kepemimpinan redemptif menjawab tantangan ini dengan memahami kepemimpinan bukan sebagai pengelolaan birokrasi, melainkan sebagai pelayanan yang diarahkan untuk mewujudkan visi Kerajaan Allah.

Dalam paradigma Kerajaan Allah, kepemimpinan PTK dan PTKK dipahami sebagai penatalayanan (*stewardship*) dan pelayanan. Pemimpin hadir bukan sebagai pemilik kuasa, melainkan sebagai pengemban amanah ilahi yang bertanggung jawab kepada Allah atas kemajuan institusi dalam mewujudkan misi Kerajaan.

Contoh konkret dari model ini dapat dilihat pada Handong Global University (HGU) di Korea Selatan. Didirikan pada tahun 1995 di atas visi "*Why not change the world?*", HGU menempatkan kepemimpinan institusional dalam kerangka teologis yang kuat, memadukan *worship, scholarship, dan community service* sebagai satu kesatuan tak terpisahkan. HGU diakui sebagai salah satu universitas Kristen paling berpengaruh di Asia karena kejelasan visi dan konsistensi kepemimpinannya dalam menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah.³³

Realitas di Indonesia menunjukkan tantangan yang tidak kalah mendesak. Banyak PTK dan PTKK menghadapi krisis identitas: secara nominal Kristen, tetapi secara praksis sulit dibedakan dari perguruan tinggi umum. Label "Kristen" sering berhenti di logo dan nama yayasan, sementara kurikulum, budaya kampus, dan kepemimpinannya tidak mencerminkan visi transformatif Kerajaan Allah. Di sinilah kepemimpinan redemptif menjadi agenda yang tidak bisa ditunda: kepemimpinan yang mampu menjembatani teologi dan praksis, membangun identitas institusional autentik.

Kajian Biblikal: Lukas 4:43 sebagai Mandat Misioner Kepemimpinan Redemptif

Pernyataan Yesus dalam Lukas 4:43, "Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah di kota-kota lain juga, sebab untuk itulah Aku diutus," merupakan deklarasi paling tegas dalam Injil Lukas mengenai hakikat kepemimpinan Yesus. Ketika khalayak ramai berusaha menahan-Nya setelah mukjizat di Kapernaum, Yesus menolak dan menegaskan dimensi misioner kepemimpinan-Nya. Penolakan ini bukan ketidakpedulian, melainkan ekspresi

³³ "Handong Global University," accessed June 24, 2026, <https://www.handong.edu/eng/about/mission/vision/>.

kesadaran identitas yang utuh: kepemimpinan-Nya ditentukan oleh mandat ilahi, bukan oleh tuntutan orang banyak.³⁴

Kata kunci dalam Lukas 4:43 adalah kata *dei* ("harus"), yang menyatakan keharusan ilahi yang tidak dapat dinegosiasikan hal ini merujuk pada rencana Allah yang tidak dapat dihalangi (Luk. 2:49; 9:22; 24:7).³⁵ Kata *apestalmēn* ("Aku diutus"), bentuk *perfect passive* dari *apostellō*, menegaskan bahwa Yesus terus-menerus diutus oleh Allah. Pemimpin yang diutus tidak memimpin berdasarkan kekuasaan yang dimiliki, melainkan berdasarkan mandat yang diterima.³⁶

Implikasi teologis Lukas 4:43 bagi kepemimpinan PTK dan PTKK bersifat paradigmatis. Pemimpin perguruan tinggi Kristen tidak sekadar mengelola institusi, melainkan diutus untuk memimpin dalam konteks misi pemberitaan Kerajaan Allah. Seperti Yesus yang menolak dikungkung oleh ekspektasi Kapernaum, pemimpin PTK dan PTKK harus mampu menolak tekanan yang menghambat misi Kerajaan. Mandat misioner Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati beroperasi dari kesadaran identitas yang bersumber pada pengutusan ilahi, bukan pada legitimasi sosial.³⁷

Berkaitan dengan *sphere sovereignty*, Kuyper (2017) mengajarkan bahwa ranah pendidikan harus beroperasi secara mandiri di bawah kedaulatan Allah.³⁸ Dalam konteks PTK dan PTKK, prinsip ini berarti misi dan tata kelola harus dirumuskan berdasarkan mandat ilahi, bukan semata-mata mengikuti regulasi eksternal.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023, merupakan kerangka nasional yang wajib diterapkan oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia.³⁹ Bagi PTK dan PTKK, siklus ini

³⁴ Joel B. Green, *The Gospel of Luke, New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 222-223. "Luke 4:42-43 portrays the tension between popular expectation and divine mandate as the defining moment for understanding the scope and direction of Jesus' ministry."

³⁵ I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 196. "*Dei* in Luke-Acts consistently introduces statements of divine necessity, what God has decreed must happen; it functions as a marker of the divine will and purpose that cannot be frustrated."

³⁶ Darrell L. Bock, *Luke, Baker Exegetical Commentary on the New Testament, Vol. 1* (Grand Rapids: Baker Academic, 1994), 433-434. "The *dei* of 4:43 connects directly to Jesus' consciousness of mission; he understands himself as the sent one (*apestalmēn*) whose mandate cannot be confined to one location or constituency."

³⁷ Marshall, *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary*, 197; Abraham Kuyper, *Sphere Sovereignty* (USA: Monergism Books LLC, 2024), 465-470.

³⁸ Kuyper, *Sphere Sovereignty*, 465-470.

³⁹ "Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023," accessed June 24, 2026, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265158/permendikbudristek-no-53-tahun-2023>. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*, Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 68.

harus ditransformasi menjadi instrumen tata kelola yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Integrasi iman dan pembelajaran (*faith-learning integration*) merupakan pilar utama identitas PTK dan PTKK.⁴⁰ Dalam konteks SPMI, ini berarti standar mutu harus mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, bukan semata-mata tuntutan akreditasi administratif. CCCU telah mengembangkan kerangka integrasi iman, pembelajaran, dan pengembangan mahasiswa yang menjadi referensi global bagi PTK.⁴¹ Di Indonesia, STT Reformed Injili Internasional⁴² dan STT Reformed Indonesia telah mengembangkan SPMI yang mengintegrasikan nilai-nilai iman,⁴³ sementara penelitian tentang *servant leadership* di PTKK Indonesia menunjukkan model ini secara signifikan memengaruhi perilaku kewargaan organisasional.⁴⁴

Secara teologis, mutu dalam terang Kerajaan Allah bukan tujuan akhir, melainkan ekspresi ketaatan iman yang menghasilkan warga Kerajaan yang bertransformasi dan berdampak bagi pembaruan dunia.⁴⁵ Kepemimpinan redemptif menjembatani tiga kebutuhan mendasar PTK dan PTKK: kepemimpinan yang berkarakter Kristus, sistem manajemen yang efektif, dan misi yang autentik di tengah tekanan sekularisasi.

Diferensiasi Taktis: Kepemimpinan Redemptif di PTK dan PTKK

Meskipun bertumpu pada fondasi teologis yang sama, penerapan kepemimpinan redemptif di PTK dan PTKK menuntut penyesuaian taktis yang diselaraskan dengan mandat utama masing-masing entitas kelembagaan.

Tabel 2. Penyesuaian Taktis Kepemimpinan Redemptif di PTK dan PTKK

Fokus Institusional	Perguruan Tinggi Kristen Umum	Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen
Mandat Utama	Mengintegrasikan nilai iman Kristen ke dalam disiplin sains, teknologi, dan ilmu	Memperlengkapi pelayan gereja, teolog, dan pendidik agama dengan doktrin yang

⁴⁰ David S. Dockery and Christopher W. Morgan, *Christian Higher Education: Faith, Teaching, and Learning in the Evangelical Tradition* (Wheaton: Crossway, 2018), 45–67.

⁴¹ "Council for Christian Colleges & Universities. Annual Report 2023," *Council for Christian Colleges & Universities* (2023), https://www.cccu.org/wp-content/uploads/2024/01/CCCU_2022-23-Annual-Report_FINAL_web.pdf.

⁴² *STT Reformed Injili Internasional, Kebijakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)* (Jakarta: STTRIL, 2025), 4–6.

⁴³ *STT Reformed Indonesia, Kebijakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)* (Jakarta: STTRIL, 2023), <https://reformedindonesia.ac.id>.

⁴⁴ Zummy Anselmus Dami et al., "Servant Leadership and Organizational Citizenship Behavior in Indonesian Christian Higher Education: Direct and Indirect Effects," *Journal of Research on Christian Education* 33, no. 1–2 (2024): 58–98, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10656219.2024.2375628>.

⁴⁵ Nico Vorster, "Transformation in South Africa and the Kingdom of God," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 62, no. 2 (2006): 731–753, <https://hts.org.za/index.php/HTS/article/view/357>.

Fokus Institusional	Perguruan Tinggi Kristen Umum	Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen
	sosial	sehat
Tantangan Kepemimpinan	Menahan arus sekularisasi ilmu pengetahuan dan pragmatisme karir mahasiswa	Mencegah bahaya kebanggaan rohani, eksklusivisme, atau otoritarianisme klerikal
<i>Output Redemptif</i>	Menghasilkan profesional publik yang membawa etika dan pemulihan di berbagai sektor industri	Melahirkan gembala dan pendidik yang memimpin gereja berlandaskan kerendahan hati dan misi Allah

Tabel 2 memetakan penyesuaian taktis kepemimpinan *redemptif*. PTK mengemban mandat integratif (*outward-facing*): mengintegrasikan nilai iman ke dalam disiplin sains dan ilmu sosial, dengan *output redemptif* berupa profesional publik yang membawa etika Kerajaan. PTKK mengemban mandat formatif (*inward-facing*): memperlengkapi pelayan gereja dan teolog dengan doktrin sehat, dengan output redemptif berupa gembala dan pendidik yang memimpin dengan kerendahan hati dan berorientasi pada *missio Dei*. Keduanya adalah dua manifestasi dari satu misi Kerajaan yang sama.

Model Konseptual: Dari Visi Kerajaan Menuju Kesaksian Publik

Sentralitas Kerajaan Allah sebagai paradigma tata kelola, kepemimpinan redemptif sebagai penghayatan visi, dan transformasi sistem mutu berbasis nilai Kerajaan – tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling membentuk dalam satu gerakan teologis yang utuh. Dalam kerangka teologi Reformed, institusi Kristen dipahami sebagai instrumen providensia Allah yang bekerja dalam sejarah untuk merealisasikan shalom-Nya secara bertahap. Hal ini menegaskan bahwa seluruh karya penebusan Kristus tidak hanya berdimensi soteriologis personal, tetapi juga kosmis dan institusional. Model konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini bertolak dari keyakinan teologis bahwa setiap komponen tata kelola mulai dari penetapan visi hingga evaluasi mutu adalah arena ketaatan iman dan kesaksian publik tentang kedaulatan Kristus atas seluruh ciptaan-Nya (Kol. 1:18).

Berdasarkan pembahasan di atas, model konseptual yang dirumuskan adalah: Visi Kerajaan Allah membentuk identitas teologis lembaga → kepemimpinan *redemptif* → transformasi sistem mutu → *output redemptif* → kesaksian publik Kerajaan Allah.

Pilar 3: Transformasi Sistem Mutu (PPEPP) dalam Terang Visi Kerajaan Allah

Sistem penjaminan mutu PTK dan PTKK dijalankan melalui siklus PPEPP: penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar. Dalam terang Kerajaan Allah, siklus ini bukan sekadar mekanisme administratif, melainkan arena di mana setiap tahap dimaknai sebagai ekspresi ketaatan kepada Allah yang kudus, tertib, benar, dan adil.

Dalam terang teologi Kristen, mutu memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar efektivitas teknis. Mengejar mutu dalam pendidikan adalah respons terhadap Allah yang kudus, tertib, benar, dan baik; mutu berbicara bukan hanya tentang performa institusi, tetapi tentang partisipasi manusia dalam merawat dan mengembangkan ciptaan sesuai kehendak Allah.⁴⁶

Tradisi Reformed menekankan bahwa pendidikan adalah arena pembentukan manusia bagi pelayanan kepada Allah dan sesama, sehingga keunggulan akademik tidak boleh dipisahkan dari integritas moral dan tanggung jawab publik.⁴⁷ Tujuan pendidikan Kristen bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan pembentukan manusia yang mampu hidup dalam terang shalom Allah di mana mutu harus dipahami sebagai penatalayanan yang memuliakan Allah.⁴⁸

Krisis Identitas Mutu di PTK dan PTKK

Ironisnya, banyak PTK dan PTKK di Indonesia menjalankan PPEPP secara tertib pada level dokumen, tetapi belum mengintegrasikannya dengan identitas teologis institusi. PPEPP berisiko menjadi sekadar instrumen birokrasi yang kehilangan dimensi iman, sehingga visi Kristen lembaga tereduksi menjadi ornamen dekoratif.

Hal ini mengingatkan bahwa integrasi iman dan akademik bukan sekadar slogan, melainkan tuntutan mendasar bagi setiap lembaga pendidikan yang mengaku Kristen. Tanpa integrasi teologis, PPEPP berisiko menjadi siklus teknis tanpa jiwa. Contoh yang memperlihatkan kemungkinan lain dapat dilihat pada *Handong Global University* (HGU) di Pohang, Korea Selatan. Sejak berdiri pada 1995 dengan moto "*Why Not Change the World?*", HGU memadukan kualitas akademik, pembentukan karakter, dan visi global dalam satu kerangka institusional yang koheren.⁴⁹

Salah satu ekspresi paling nyata dari budaya mutu HGU adalah *Handong Honor Code* di mana tradisi ujian tanpa pengawas yang didasarkan pada pengakuan tanggung jawab moral mahasiswa di hadapan Allah dan sesama. Mahasiswa menandatangani pernyataan bahwa mereka mengerjakan ujian '*without shame in front of God and man*,' menunjukkan bahwa integritas diposisikan sebagai disiplin batin yang dibentuk oleh iman, bukan kontrol eksternal.⁵⁰

⁴⁶ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 15–18.

⁴⁷ George R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 4th ed. (Berrien Springs: Andrews University Press, 2006), 167–170.

⁴⁸ Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*, 22–25.

⁴⁹ Handong Global University, "About HGU," Handong Global University Official Website, diakses 27 Mei 2026, <https://www.handong.edu/eng/>; Consortium for Global Education, "Handong Global University," CGE, diakses 27 Mei 2026, <https://www.cgedu.org/handongglobal>.

⁵⁰ Handong Global University, "Unsupervised Conscience Test: A Long Tradition of Handong's Honor Code," Handong News, 15 Mei 2023, diakses 27 Mei 2026, <https://handong.edu/eng/connect/news/?mode=view&id=44256>.

Panggilan Transformasi Sistem Mutu di Indonesia

Mutu yang sejati tidak dimulai dari audit, melainkan dari karakter sebagai suatu ekspresi nyata dari prinsip bahwa *all truth is God's truth* sebagaimana ditegaskan Gaebelin (1968).⁵¹ Model Handong penting bagi PTK dan PTKK Indonesia sebagai bukti bahwa budaya akademik berakar pada integritas iman dapat berdampingan dengan keunggulan akademik bertaraf internasional.

Knight menegaskan bahwa filsafat pendidikan Kristen harus menjawab pertanyaan tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan metode pengajaran secara terpadu.⁵² Bila diterapkan pada PPEPP: penetapan adalah menetapkan arah sesuai kehendak Allah; pelaksanaan adalah kesetiaan dalam tugas akademik; evaluasi adalah discernment atas kesenjangan visi dan realitas; pengendalian adalah koreksi sebagai penatalayanan; dan peningkatan adalah gerak menuju shalom. Ferguson dan Weston mengingatkan bahwa memimpin dalam institusi Kristen adalah vokasi suci yang membutuhkan kesadaran teologis yang mendalam.⁵³

Kajian Biblikal: Roma 14:17 sebagai Definisi Substansial Kerajaan Allah untuk Sistem Mutu

Pernyataan Paulus dalam Roma 14:17, "Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus," memberikan definisi teologis paling komprehensif tentang substansi Kerajaan Allah. Konteks Roma 14 penting: Paulus menangani konflik antara kelompok "yang kuat" dan "yang lemah" yang mengancam kesatuan komunitas. Paulus tidak sekadar memberikan solusi pragmatis, melainkan mendefinisikan hakikat Kerajaan Allah yang menjadi orientasi seluruh kehidupan komunitas Kristen.⁵⁴

Tiga elemen substantif dalam Roma 14:17 menjadi kriteria mutu bagi komunitas PTK dan PTKK. Pertama, *dikaiosynē* ("kebenaran/keadilan") mencakup dimensi vertikal (kebenaran dari Allah melalui iman) dan horizontal (keadilan dalam relasi komunitas);⁵⁵ dalam konteks PTK ini berarti standar akademik yang jujur dan integritas moral seluruh sivitas akademika. Kedua, *eirēnē* ("damai sejahtera"), terjemahan dari shalom Ibrani, merujuk pada kondisi di mana relasi antar-anggota komunitas mencerminkan karya pendamaian

⁵¹ Frank E Gaebelin, *The Pattern of God's Truth: Problems of Integration in Christian Education* (Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 1968), 20.

⁵² Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 177–180.

⁵³ Duncan Sheldon Ferguson and William J. Weston, *Called to Teach: The Vocation of the Presbyterian Educator* (Louisville: Geneva Press, 2003), 22–28.

⁵⁴ N.T. Wright, "The Letter to the Romans," in *The New Interpreter's Bible, Vol. 10* (Nashville: Abingdon, 2002), 730–773. (Romans 14:17 does not merely resolve a practical dispute about food; it reframes the entire discussion by providing a positive definition of what the Kingdom of God consists in, a definition that transcends the contested practices and points to the eschatological community shaped by the Spirit).

⁵⁵ Douglas J. Moo, *The Letter to the Romans, New International Commentary on the New Testament*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 879–880. (*dikaiosynē* in Romans 14:17 carries primarily an ethical sense, referring to 'righteous conduct' or 'right behavior' that characterizes the community living under God's reign).

Kristus.⁵⁶ Ketiga, *chara en pneumati hagiō* ("sukacita dalam Roh Kudus") merujuk pada sukacita yang bersumber dari kehadiran Roh Kudus, tanda nyata dari kehidupan Kerajaan Allah.⁵⁷

Ketiga elemen Roma 14:17 memiliki implikasi langsung bagi transformasi sistem PPEPP. Apabila *dikaiosynē* menjadi kriteria mutu, PPEPP harus mengukur keadilan akademik: kesetaraan akses, integritas penilaian, dan kejujuran intelektual. Apabila *eirēnē* menjadi ukuran mutu, budaya organisasi kampus harus menjadi bagian dari evaluasi institusional, inilah yang dimaksud Wolterstorff dengan mutu yang melampaui indikator kuantitatif: shalom sebagai *flourishing* yang sejati.⁵⁸ Apabila *chara en pneumati hagiō* menjadi dimensi mutu, formasi spiritual ada pertumbuhan iman, pemuridan, dan keterlibatan misioner harus dimasukkan sebagai indikator keberhasilan yang tidak tertangkap oleh instrumen akreditasi konvensional.⁵⁹

Landasan Teologi Sistematis: Ladd, Kuyper, dan Wolterstorff

Paradigma *already but not yet* dari Vos (2017)⁶⁰ dan Ladd (1993) memberikan kerangka eskatologis bagi penjaminan mutu: dimensi *already* mendorong komitmen penuh terhadap mutu, sedangkan dimensi *not yet* menuntut kerendahan hati dan reformasi berkelanjutan.⁶¹ Doktrin *sphere sovereignty* Kuyper (2017)⁶² memberikan landasan otonomi PTK dan PTKK dalam mengembangkan sistem mutu berkarakter teologis, berakar pada mandat ilahi, bukan semata-mata regulasi eksternal.

Visi shalom Wolterstorff (2004) memperluas ukuran mutu melampaui indikator kuantitatif. Mutu dalam paradigma Kerajaan Allah harus mencakup: pembentukan karakter dan integritas moral lulusan, kontribusi riset terhadap penyelesaian masalah sosial (*justice-oriented scholarship*), pengabdian masyarakat yang transformatif, dan budaya organisasi kampus yang mencerminkan komunitas shalom di mana kebenaran, keadilan, kasih, dan damai berjalan secara beriringan.⁶³ Brown (2004) menekankan pentingnya membangun sistem penjaminan mutu yang komprehensif.⁶⁴ Dalam konteks PTK dan PTKK, sistem ini

⁵⁶ Thomas R. Schreiner, *Romans, Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 730. (*eirēnē* translates the Hebrew *shalom* and conveys not merely the absence of conflict but the positive flourishing of relationships – with God, with one another, and within the community).

⁵⁷ Wright, "The Letter to the Romans," 731.

⁵⁸ Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*, 15–22.

⁵⁹ Moo, *The Letter to the Romans, New International Commentary on the New Testament*, 881. "The triad of *dikaiosynē*, *eirēnē*, and *chara* in Romans 14:17 provides a holistic description of life in the Kingdom of God – one that encompasses justice, peace, and spiritual joy, making it the ultimate criterion for evaluating the quality of Christian community life."

⁶⁰ Vos, *The Teaching of Jesus Concerning the Kingdom of God and the Church*, 64–65.

⁶¹ George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 57–69.

⁶² Kuyper, *Sphere Sovereignty*, 465–470.

⁶³ Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*, 15–22.

⁶⁴ Roger Brown, *Quality Assurance in Higher Education* (London: Routledge Falmer, 2004), 38.

harus mencakup dimensi teologis: keteraturan, kebenaran, dan keadilan sebagai ekspresi dari sifat Allah yang memerintah.

Reinterpretasi Teologis Setiap Tahap Siklus PPEPP

Analisis teologis atas siklus PPEPP menunjukkan setiap tahapannya memiliki landasan teologis: penetapan standar mencerminkan Allah yang menetapkan hukum; pelaksanaan mencerminkan inkarnasi Kristus yang memadukan visi dan praksis; evaluasi mengundang refleksi dalam terang kebenaran Allah; pengendalian mencerminkan providensia Allah; dan peningkatan mengarah pada shalom sebagai telos institusional.

Calvin (1960) menekankan pentingnya *self-examination* dalam kehidupan iman.⁶⁵ Dalam konteks evaluasi PPEPP, prinsip ini berarti AMI bukan sekadar audit administratif, melainkan suatu praktik *discernment* komunal yang menguji apakah institusi masih berjalan sesuai mandat Kerajaan.

Transparansi dan Akuntabilitas sebagai Pertanggungjawaban Teologis

Transparansi mencerminkan kehidupan yang terbuka di hadapan Allah dan sesama, sementara akuntabilitas mencerminkan pertanggungjawaban kepada Allah sebagai pemilik tertinggi. Dalam PPEPP, keduanya adalah ekspresi integritas iman yang memperlihatkan kesaksian Kerajaan Allah kepada dunia.

Berdasarkan elaborasi di atas, model integratif PPEPP-Kingdom dapat divisualisasikan dalam tabel berikut. Model ini menunjukkan bahwa siklus PPEPP konvensional tetap berfungsi sebagai mekanisme prosedural, sementara visi Kerajaan Allah berperan sebagai metaparadigma yang memberikan orientasi teologis pada setiap tahapannya.

Tabel 3. Model Integratif PPEPP - Kerajaan Allah

Tahap PPEPP	Fondasi Teologis	Prinsip Kerajaan Allah	Operasionalisasi
Penetapan	Kedaulatan Allah (<i>Sphere Sovereignty</i>) - Kuyper	Allah berdaulat atas ranah pendidikan; standar berakar pada kebenaran ilahi	Visi-misi berbasis Mat. 6:33; standar melampaui SN Dikti; refleksi teologis dalam perumusan standar
Pelaksanaan	Kepemimpinan Melayani (<i>Servant Leadership</i>) - Kristus	Pelayanan sebagai model operasional; mandat budaya dalam Tridharma	<i>Faith-learning integration</i> ; budaya pelayanan; Tridharma berorientasi misi Kerajaan
Evaluasi	Keadilan dan	Evaluasi berbasis	AMI diperluas

⁶⁵ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, III.3.

Tahap PPEPP	Fondasi Teologis	Prinsip Kerajaan Allah	Operasionalisasi
	Kebenaran Kerajaan	keadilan; kejujuran; <i>discernment</i> spiritual	dengan dimensi spiritual; evaluasi diri reflektif; indikator formasi karakter
Pengendalian	Penatalayanan (<i>Stewardship</i>)	Tanggung jawab kepada Allah; restorasi; transparansi; proteksi misi	Akuntabilitas multiarah; tindakan korektif restoratif; <i>good governance</i> Kristiani
Peningkatan	Shalom dan Eskatologi Pengharapan - Wolterstorff	Gerak progresif menuju <i>flourishing</i> ; kerinduan eskatologis	<i>Benchmarking</i> global CCCU; inovasi kurikulum; riset <i>justice-oriented</i> ; lulusan agen shalom

Tabel 3 merepresentasikan klaim radikal: teologi harus menjadi arsitektur dasar, bukan ornamen, dari sistem penjaminan mutu PTK dan PTKK. Penetapan standar berbasis Kerajaan Allah menempatkan kedaulatan Allah sebagai fondasi normatif. Pelaksanaan sebagai mandat budaya mengharuskan Tridharma dipahami sebagai ekspresi dari mandat budaya (Kej. 1:28), dengan *faith-learning integration* sebagai reorientasi mendasar.

Evaluasi dalam kerangka Kerajaan Allah menggunakan *mishpat* (keadilan prosedural) dan *tsedaqah* (kebenaran relasional) sebagai standar penilaian, disertai *discernment* spiritual. Pengendalian sebagai *stewardship* bertolak dari prinsip bahwa institusi adalah pengelola, bukan pemilik: akuntabilitas bersifat multiarah kepada Allah, civitas akademika, dan masyarakat. Peningkatan mengarah pada *shalom* sebagai telos institusional di mana siklus PPEPP yang teologis adalah liturgi institusional di mana setiap tahap merupakan tindakan kepercayaan dan ketaatan kepada Allah yang berdaulat.

Sintesis: Menuju Kepemimpinan Redemptif yang Utuh

Model integratif PPEPP berbasis Kerajaan Allah menunjukkan bahwa kelima tahap penjaminan mutu saling mendukung: Penetapan memberi arah teologis, Pelaksanaan mewujudnyatakannya, Evaluasi menguji kesetiaan, Pengendalian memulihkan penyimpangan, dan Peningkatan mendorong kemajuan menuju shalom. Sistem ini hanya bermakna jika didukung kepemimpinan redemptif yang menghayati visi Kerajaan Allah sebagai DNA institusional.

Implikasi Teoritis, dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa visi Injil Kerajaan Allah bukan hanya dasar normatif teologis, tetapi paradigma operasional bagi tata kelola PTK dan PTKK. Penelitian ini berkontribusi bagi teologi pendidikan Kristen dengan menyediakan kerangka

yang mengintegrasikan teologi Reformed, kepemimpinan pelayan, dan penjaminan mutu dalam satu model institusional yang koheren.

Secara praktis, tata kelola PTK dan PTKK perlu diarahkan pada rekonstruksi kepemimpinan pelayan, penguatan SDM yang selaras dengan nilai iman, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan iman dan ilmu secara substantif. Siklus PPEPP perlu dimaknai ulang sebagai praktik ketaatan yang menghidupi mandat Kerajaan Allah dalam kehidupan institusional sehari-hari.

Secara paradigmatik, penelitian ini menempatkan tata kelola perguruan tinggi Kristen sebagai praksis iman, bukan sistem netral yang terlepas dari identitas teologis. Ini mengundang PTK dan PTKK di Indonesia untuk mendefinisikan ulang keunggulan akademik tidak semata-mata dari standar akreditasi, tetapi dari seberapa jauh institusi membentuk warga Kerajaan yang hidup di bawah pemerintahan Kristus dan berdampak bagi pembaruan dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa visi Injil Kerajaan Allah signifikan sebagai fondasi tata kelola PTK dan PTKK yang holistik karena menyediakan kerangka teologis-operasional yang mengintegrasikan identitas iman, kepemimpinan, Tridharma, sistem mutu, dan akuntabilitas kelembagaan dalam terang kedaulatan Kristus. Tata kelola perguruan tinggi Kristen harus dipahami sebagai praksis kelembagaan yang menata seluruh kehidupan institusi agar setia pada misi Kerajaan Allah, unggul dalam mutu, dan bertanggung jawab dalam pelayanan publik. Dengan demikian, visi Injil Kerajaan Allah dirumuskan sebagai fondasi tata kelola PTK dan PTKK yang holistik, mengintegrasikan identitas iman, misi institusional, kepemimpinan redemptif, dan sistem mutu ke dalam satu kerangka yang setia, integratif, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics, Vol. 1: Prolegomena*. Edited by John Bolt. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- — —. "The Kingdom of God, The Highest Good." *The Bavinck Review* 2 (2011): 133-170. https://bavinckinstitute.org/wp-content/uploads/2011/05/TBR2_Translation.pdf.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Bock, Darrell L. *Luke, Baker Exegetical Commentary on the New Testament, Vol. 1*. Grand Rapids: Baker Academic, 1994.
- Bratt, James D., ed. *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017. https://media.thegospelcoalition.org/wp-content/uploads/2017/06/24130543/SphereSovereignty_English.pdf.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 21, 2008): 77-101. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Brown, Roger. *Quality Assurance in Higher Education*. London: Routledge Falmer, 2004.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- — —. *Institutes of the Christian Religion*. Philadelphia: Westminster, 1960.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing*

- Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dami, Zummy Anselmus, Ali Imron, Burhanuddin, and Achmad Supriyanto. "Servant Leadership and Organizational Citizenship Behavior in Indonesian Christian Higher Education: Direct and Indirect Effects." *Journal of Research on Christian Education* 33, no. 1-2 (2024): 58-98. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10656219.2024.2375628>.
- Denzin, N. K., and Y. S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Los Angeles, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dockery, David S., and Christopher W. Morgan. *Christian Higher Education: Faith, Teaching, and Learning in the Evangelical Tradition*. Wheaton: Crossway, 2018.
- Ferguson, Duncan Sheldon, and William J. Weston. *Called to Teach: The Vocation of the Presbyterian Educator*. Louisville: Geneva Press, 2003.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew, New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Gaebelein, Frank E. *The Pattern of God's Truth: Problems of Integration in Christian Education*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 1968.
- George Eldon Ladd. *The Gospel of the Kingdom: Scriptural Studies in the Kingdom of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1959.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke, New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Jr., James R. Estep, Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Publishing Group, 2004.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. 4th ed. Berrien Springs: Andrews University Press, 2006.
- Kuyper, Abraham. *Lectures on Calvinism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1931.
- — —. *On Education*. Bellingham: Lexham Press, 2001.
- — —. *Sphere Sovereignty*. USA: Monergism Books LLC, 2024.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, n.d.
- — —. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. London, New Delhi: SAGE Publications, 1985.
- Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, Selviana Putri Naibaho, Agustinus Gulo, Yesica Elisabet Tanjung, and Juita Manullang. "Memahami Istilah Kerajaan Allah Dalam Ajaran Yesus Menurut Injil Markus." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 53-63. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/view/539>.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Moo, Douglas J. *The Letter to the Romans, New International Commentary on the New Testament*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Pazmino, Robert W. *Foundasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Pillay, Jerry. "The Kingdom of God and the Transformation of the World: The Call and Role of the Ecumenical Movement." *International Review of Mission* 112, no. 2 (November 29, 2023): 355-369. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/irom.12473>.
- Ridderbos, Herman. *The Coming of the Kingdom*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1962.
- Ringenberg, William C. *The Christian College: A History of Protestant Higher Education in America*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006.
- Riky, "Kerajaan Allah dalam Injil Lukas," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 113-124.
- Sánchez-Tabernero, Alfonso. "Governance, Identity and Freedom in Christian-Inspired

- Universities." *Church, Communication and Culture* 9, no. 2 (July 2, 2024): 260–276. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23753234.2024.2388512>.
- Sianipar Rosmaida, Muner Daliman, Paulus Sentot Purwoko, dan Danik Astuti Lumintang, "Biblical Studies about the Kingdom of Heaven Based on the Gospel of Matthew and Its Implications at Borneo Evangelical Mission (BEMbv) Miri Sarawak Church," *EJ – Theology* 5, no. 1 (2025): 5–11.
- Sitompul Arip Surpi, Yohana Nelly P., Ridwan Junaedi Tinambunan, Rumondang Bellania Sibarani, dan Dame Munte, "Filsafat Pendidikan Kristen dari Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris* 5, no. 3 (2025): 469–479.
- Schreiner, Thomas R. *Romans, Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Tani, Tamariska Franitsa, "Manajemen Pendidikan Kristen," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 10 (2024): 1080–1087.
- Vorster, Nico. "Transformation in South Africa and the Kingdom of God." *HTS Theologiese Studies/ Theological Studies* 62, no. 2 (2006): 731–753. <https://hts.org.za/index.php/HTS/article/view/357>.
- Vos, Geerhardus. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Edinburgh: Banner of Truth, 1975.
- – –. *The Teaching of Jesus Concerning the Kingdom of God and the Church*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2017.
- Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- – –. *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*. Edited by Clarence W. Joldersma and Gloria Goris Stronks. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- – –. *Until Justice and Peace Embrace*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Wright, N.T. "The Letter to the Romans." In *The New Interpreter's Bible, Vol. 10*. Nashville: Abingdon, 2002.
- "Council for Christian Colleges & Universities. Annual Report 2023." *Council for Christian Colleges & Universities* (2023). https://www.cccu.org/wp-content/uploads/2024/01/CCCU_2022-23-Annual-Report_FINAL_web.pdf.
- "Handong Global University." Accessed June 24, 2026. <https://www.handong.edu/eng/about/mission/vision/>.
- "Permendikbudriset No. 53 Tahun 2023." Accessed June 24, 2026. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265158/permendikbudriset-no-53-tahun-2023>.
- STT Reformed Indonesia, *Kebijakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)*. Jakarta: STTRII, 2023. <https://reformedindonesia.ac.id>.
- STT Reformed Injili Internasional, *Kebijakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)*. Jakarta: STTRII, 2025.